

Makna dan Struktur Kalimat Nominal dalam Al-Qur'an: Tinjauan Sintaksis-Pragmatik

Suharia Sarif

IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

suhariasarif@iaingorontalo.ac.id

Randi Safii

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

randisafii@umgo.ac.id

Cutri A. Tjalau

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

cutritjalau@umgo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan struktur kalimat nominal dalam Surah Al-Ma'arij dengan pendekatan sintaksis-pragmatik. Kalimat nominal dalam bahasa Arab memiliki karakteristik makna yang menetap dan penuh penegasan, yang dalam konteks Al-Qur'an berfungsi sebagai alat retorik dan pembentuk kesadaran spiritual. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap ayat-ayat yang memuat jumlah ismiyyah. Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kalimat nominal dalam surah ini tersusun dengan pola-pola seperti mubtada'-khabar dan partikel penegas inna, yang menegaskan stabilitas makna. Secara pragmatik, kalimat nominal digunakan untuk memperkuat pesan wahyu, memberikan peringatan, serta membentuk respons emosional dan kognitif pembaca. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi pendekatan sintaksis dan pragmatik dalam kajian linguistik Al-Qur'an, yang menunjukkan bagaimana struktur dan makna kalimat nominal berfungsi dalam menyampaikan pesan dakwah dan membentuk kesadaran akhlak. Penerapan kedua pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap teks suci, tetapi juga memperkuat metode analisis linguistik bahasa Arab secara umum, di mana kajian sintaksis memberikan kerangka struktural, sementara pragmatik menjelaskan konteks dan fungsi komunikatif teks. Hubungan sinergis antara keduanya memperkaya interpretasi linguistik, baik dalam studi Al-Qur'an maupun dalam kajian bahasa Arab secara akademis.

Kata kunci: *kalimat nominal, sintaksis-pragmatik, Al-Qur'an, Surah Al-Ma'arij*

Abstract

This study aims to analyze the meaning and structure of nominal sentences in Surah Al-Ma'ārij using a syntactic-pragmatic approach. Nominal sentences in Arabic have characteristics of fixed and assertive meanings, which in the context of the Qur'an function as rhetorical tools and instruments for shaping spiritual awareness. The study employs a qualitative-descriptive approach through content analysis of verses containing *jumlah ismiyyah* (nominal sentences). The results show that the structure of nominal sentences in this surah follows patterns such as *muftada'-khabar* and the use of the particle *inna*, both of which emphasize semantic stability. Pragmatically, nominal sentences are used to reinforce divine messages, issue warnings, and elicit emotional and cognitive responses from readers. This research contributes by integrating syntactic and pragmatic approaches in Qur'anic linguistic studies, demonstrating how the structure and meaning of nominal sentences convey *da'wah* messages and shape moral consciousness. The application of these two approaches not only deepens the understanding of the sacred text but also strengthens linguistic analysis methods in Arabic studies in general, where syntax provides a structural framework, while pragmatics explains the communicative context and function of the text. The synergistic relationship between the two enriches linguistic interpretation, both in Qur'anic studies and in academic Arabic language research.

Keywords: *nominal sentence, syntactic-pragmatic, Qur'an, Surah Al-Ma'ārij*

Pendahuluan

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki karakteristik sintaksis yang unik dan kompleks. (Hasbullah, 2024) Salah satu ciri penting dalam struktur kalimat bahasa Arab adalah perbedaan antara *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). Kalimat nominal, yang dimulai dengan *isim* (kata benda), memiliki peran penting dalam penyampaian makna yang bersifat tetap, konstan, dan mendalam secara semantik. ("The Identical Grammatical Elements In Surat Al-Baqara - Their Benefits And Effects," 2020a) Dalam konteks Al-Qur'an, kalimat nominal sering digunakan untuk menegaskan fakta, menjelaskan esensi sesuatu, atau menampilkan pesan ilahiah yang tidak berubah. (Hanitsch, 2024a) Menurut teori gramatika tradisional Arab (*nahwu*), *jumlah ismiyyah* terdiri atas *muftada'* (subjek) dan *khabar* (predikat), yang dalam konstruksi sintaksis dapat muncul dalam berbagai bentuk dan urutan, tergantung pada konteks pragmatik maupun retorikanya. Karena itu, pemahaman terhadap kalimat nominal tidak cukup hanya dilihat dari sisi struktur formal, tetapi juga harus ditinjau dari konteks

penggunaan dan intensi komunikatifnya. (Abd Latif & Ismail, 2024; Lotfi Gaskaree et al., 2023) Hal ini mengisyaratkan perlunya pendekatan interdisipliner—antara sintaksis dan pragmatik—untuk memahami peran kalimat nominal dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an secara utuh.

Kajian terhadap struktur sintaksis kalimat nominal telah banyak dilakukan dalam studi linguistik Arab klasik maupun modern, namun pendekatan yang mengintegrasikan perspektif sintaksis dan pragmatik secara bersamaan dalam konteks Al-Qur'an masih sangat terbatas. (Ali, 2020a; "On Pragmatics-Syntax Interface: The Case of Vocative Nominals in Jordanian Arabic," 2022) Pendekatan sintaksis memusatkan perhatian pada aturan dan pola struktural seperti susunan *mubtada'* dan *khabar*, jenis frasa yang digunakan, serta relasi antar unsur dalam kalimat. Sementara itu, pendekatan pragmatik lebih menekankan bagaimana struktur kalimat digunakan untuk tujuan komunikatif tertentu, seperti memberi penekanan (*ta'kid*), mengekspresikan kepastian (*jazm*), atau menarik perhatian (*tanbih*). (Al-Heeh & Ahmad, 2020; "The Identical Grammatical Elements In Surat Al-Baqara - Their Benefits And Effects," 2020b) Menurut teori relevansi dalam pragmatik, makna suatu tuturan ditentukan tidak hanya oleh strukturnya tetapi juga oleh konteks dan tujuan komunikatifnya. (Nurmala & Al-Farisi, 2023) Dalam Al-Qur'an, pemilihan kalimat nominal tidak bisa dianggap sebagai pilihan netral, melainkan strategi retorik yang mendukung tujuan dakwah dan penguatan pesan teologis. Oleh karena itu, analisis yang menggabungkan kedua pendekatan ini dapat membuka pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi dan makna struktur nominal dalam teks suci tersebut. (Nurmala & Al-Farisi, 2023)

Selain itu, pemahaman terhadap kalimat nominal dalam Al-Qur'an juga memiliki dampak praktis terhadap studi tafsir, pembelajaran bahasa Arab, dan pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual. ("The Identical Grammatical Elements In Surat Al-Baqara - Their Benefits And Effects," 2020b) Dalam banyak kasus, makna ayat bisa berbeda secara signifikan tergantung pada apakah struktur yang digunakan bersifat nominal atau verbal. Kalimat nominal

cenderung memunculkan makna yang lebih tetap dan tidak bergantung pada waktu, berbeda dengan kalimat verbal yang cenderung menunjukkan tindakan atau perubahan dalam dimensi waktu tertentu. Dalam ayat-ayat yang bersifat deskriptif teologis seperti *Allahu Ghaniyyun Hamid* (QS. Al-Hadid: 24), struktur nominal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengokohkan konsep tauhid dan sifat-sifat Tuhan dalam bentuk yang absolut. (Onea & Ott, 2022) Pemahaman seperti ini sangat penting dalam kajian tafsir tematik, studi wacana Al-Qur'an, maupun pengajaran bahasa Arab berbasis teks otentik. Maka dari itu, penting adanya kajian khusus yang menggali makna dan struktur kalimat nominal dalam Al-Qur'an secara sintaksis-pragmatik agar memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi berbagai bidang ilmu keislaman dan kebahasaan. (Ali, 2020b)

Kalimat nominal (jumlah ismiyyah) merupakan salah satu ciri khas struktur bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna, terutama dalam teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Berbeda dengan kalimat verbal yang lebih dinamis, kalimat nominal memberikan kesan stabilitas, penegasan, dan kepastian makna—karakteristik yang sangat sesuai dengan fungsi wahyu sebagai pedoman hidup yang tetap dan tidak berubah. Meskipun telah banyak dilakukan kajian tata bahasa tradisional tentang jumlah ismiyyah, sebagian besar penelitian tersebut masih terbatas pada analisis gramatikal murni tanpa menyentuh dimensi pragmatik atau konteks komunikatifnya.

Kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam analisis linguistik Al-Qur'an yang cenderung memisahkan aspek struktural dan kontekstual, dengan menerapkan pendekatan sintaksis-pragmatik yang terintegrasi . Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama: pertama, bagaimana pola struktural kalimat nominal dalam Surah Al-Ma'arij dianalisis dari segi sintaksis bahasa Arab; kedua, apa makna serta fungsi pragmatik kalimat nominal dalam konteks penyampaian pesan dakwah dan pembentukan kesadaran spiritual pembaca; dan ketiga, bagaimana hubungan sinergis antara

aspek sintaksis dan pragmatik memberikan pemahaman yang lebih mendalam baik dari sisi keilmuan linguistik maupun dimensi teologis teks Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengeksplorasi struktur kalimat, tetapi juga makna dan fungsi komunikatifnya dalam konteks wahyu yang sakral dan retorik.

Dari sudut pandang konteks budaya-teologis, analisis ini tidak hanya melihat struktur kalimat, tetapi juga bagaimana pilihan bentuk linguistik seperti *mubtada'*-*khobar* atau partikel seperti *inna* digunakan untuk membangkitkan respons emosional dan kognitif pembaca, sekaligus menegaskan nilai-nilai akidah, gambaran hari akhir, dan karakter manusia. Hal ini selaras dengan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk perilaku dan keyakinan.

Berangkat dari paparan tersebut, muncul pertanyaan-pertanyaan penting yang melandasi kajian ini. Pertama, bagaimana bentuk dan struktur kalimat nominal dalam Al-Qur'an ditinjau dari aspek sintaksis? Kedua, apa saja fungsi pragmatik dari penggunaan kalimat nominal dalam menyampaikan pesan wahyu? Dan ketiga, bagaimana hubungan antara bentuk sintaksis dan fungsi pragmatik tersebut dalam membentuk makna dan pesan ayat secara keseluruhan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan struktur sintaksis kalimat nominal dalam Al-Qur'an secara sistematis; (2) menganalisis fungsi pragmatik dari kalimat nominal dalam konteks komunikasi ilahiah; dan (3) menjelaskan keterkaitan antara bentuk kalimat nominal dan tujuan komunikatifnya dalam teks wahyu. Dengan pendekatan sintaksis-pragmatik yang integratif, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an serta membuka perspektif baru dalam memahami kekayaan retorik dan semantik bahasa wahyu.

Kajian Teori

Sintaksis Kalimat Nominal dalam Bahasa Arab

Dalam tata bahasa Arab klasik, kalimat nominal (jumlah ismiyyah) merupakan salah satu bentuk kalimat paling mendasar yang memiliki fungsi penting dalam menyampaikan makna yang bersifat statis, tetap, dan universal.(Ababou et al., 2017) Kalimat nominal secara umum terdiri dari dua unsur pokok, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat). *Mubtada'* biasanya berupa isim (kata benda) yang menandai topik pembicaraan, sedangkan *khavar* memberikan informasi atau penjelasan tentang topik tersebut. Dalam analisis sintaksis tradisional, penempatan dan relasi antara kedua unsur ini sangat ditentukan oleh aturan *i'rāb*, yakni sistem infleksi gramatikal yang ditandai dengan perubahan harakat akhir kata. Salah satu keunikan struktur kalimat nominal dalam bahasa Arab adalah bahwa ia tidak memerlukan verba untuk menyampaikan makna eksistensial atau deskriptif. Kalimat seperti “*Allāhu Ghafūrun*” secara struktural hanya terdiri atas dua isim, tetapi sudah cukup untuk menyampaikan bahwa “Allah Maha Pengampun.” Ini sangat berbeda dengan bahasa seperti Inggris atau Indonesia yang memerlukan kata kerja penghubung seperti “adalah.” Oleh karena itu, kekuatan kalimat nominal terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan makna secara langsung, padat, dan bermakna teologis yang dalam. Selain itu, struktur ini juga memungkinkan fleksibilitas tinggi dalam penyusunan kalimat, seperti dalam kasus *taqdim* dan *ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran unsur), yang memiliki efek pragmatis dan retorik tersendiri.(Iványi, 1994)

Sintaksis adalah studi tentang hubungan dan aturan penyusunan kata dalam kalimat. Dalam linguistik Arab, struktur kalimat dibedakan secara mendasar menjadi *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyyah* (kalimat verbal). Kalimat nominal dimulai dengan isim (kata benda) dan biasanya terdiri atas dua unsur utama, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khavar* (predikat). Keunikan dari kalimat nominal dalam bahasa Arab terletak pada kemampuannya menyampaikan makna

yang bersifat tetap, universal, dan tidak bergantung pada waktu.(Rakas, 2018) Oleh karena itu, kalimat jenis ini sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan fakta teologis, hakikat-hakikat metafisik, dan pernyataan yang bersifat absolut. Misalnya, dalam ayat “*Allāhu Ghafūrun Rahīm*”, struktur nominal tersebut bukan hanya menyampaikan sifat Allah, tetapi menegaskan sifat tersebut sebagai sesuatu yang konstan dan tidak berubah. Secara struktural, *mubtada'* dan *khavar* dalam kalimat nominal dapat bervariasi bentuknya: mulai dari kata tunggal, frasa, klausa, bahkan struktur kompleks yang melibatkan partikel seperti *inna*, *kāna*, dan lain-lain. Dalam tradisi nahwu klasik, analisis struktur kalimat nominal dilakukan berdasarkan kaidah *i'rāb*, di mana kedudukan kata dalam kalimat ditentukan oleh harakat akhirnya yang menunjukkan fungsi sintaksisnya. Namun demikian, dalam beberapa kasus, urutan unsur dapat berubah (*taqdim-ta'khir*), yang memberikan efek stilistik dan pragmatis tertentu. Oleh sebab itu, studi sintaksis terhadap kalimat nominal dalam Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk memetakan struktur formal, tetapi juga memahami relasi makna yang dibentuk melalui pilihan susunan unsur, kehadiran atau ketiadaan partikel, serta bentuk-bentuk kebahasaan lainnya yang khas dalam wahyu.(Alhawawshah, 2022)

Pentingnya kalimat nominal dalam konteks Al-Qur'an dapat dilihat dari frekuensinya yang tinggi dan perannya dalam menyampaikan pesan-pesan keimanan, nilai-nilai moral, serta deskripsi tentang sifat-sifat Tuhan dan hakikat kehidupan. Kalimat nominal kerap digunakan dalam ayat-ayat yang menjelaskan sifat ilahiah, misalnya “*Allāhu 'Azīzun Ḥakīm*” (QS. Al-Baqarah: 129), yang mengandung dua *khavar* (*ganda*) untuk *mubtada'* Allah. Struktur seperti ini memperkuat makna dan memberikan efek penggandaan kualitas sifat-sifat Tuhan.(Ismail & Al-Jubouri, 2022) Dari segi sintaksis, penggunaan dua predikat dalam satu kalimat nominal menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keluwesan struktur yang tidak selalu terdapat dalam bahasa lain. Fenomena semacam ini menjadi menarik untuk ditelaah dalam konteks wahyu, karena struktur kalimat bukan hanya menyampaikan makna secara semantik, tetapi juga menjadi medium

penyampaian pesan ilahiah yang memiliki nilai teologis.(Abd Latif & Ismail, 2024) Dalam studi sintaksis modern, hal ini bisa dianalisis melalui model frasa nominal yang kompleks, di mana predikatnya tidak hanya berupa kata tunggal, tetapi juga klausa atau frasa yang panjang. Analisis semacam ini penting untuk memahami bahwa kalimat nominal dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat sederhana, tetapi juga kompleks dan kaya secara struktur serta fungsi.

Dari perspektif nahwu klasik, terdapat beragam jenis kalimat nominal yang diklasifikasikan berdasarkan komponen-komponennya. Misalnya, ada kalimat nominal yang dibuka dengan *inna* dan *anna*, yang disebut sebagai jumlah *inna wa akhawātihā*, di mana *mubtada'* berubah menjadi *ism inna* dan *khobar* menjadi *khobar inna*. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur sintaksis, tetapi juga pada makna pragmatis, karena partikel-partikel tersebut memiliki fungsi untuk menegaskan atau memberikan fokus tertentu terhadap informasi. Selain itu, terdapat pula struktur kalimat nominal yang menggunakan verba bantu seperti *kāna*, *šāra*, atau *laysa*, yang secara tradisional disebut *af'al nāqishah* (verba tak sempurna), karena hanya memerlukan subjek dan predikat nominal. Dalam struktur ini, verba tidak berfungsi menyampaikan aksi, tetapi waktu dan keberadaan, seperti dalam kalimat "*Kāna Allāhu Gafūran*" yang berarti "Allah senantiasa Maha Pengampun." Studi terhadap struktur seperti ini memungkinkan kita memahami bahwa dalam bahasa Arab, verba tidak selalu menjadi pusat makna, karena unsur isim dapat berperan sebagai pusat makna dalam kalimat. Dengan demikian, sintaksis kalimat nominal bukan hanya masalah teknis dalam penyusunan kata, tetapi menjadi kunci untuk memahami logika dan cara berpikir yang dihadirkan dalam teks suci seperti Al-Qur'an. (Hanitsch, 2024b; "الجملة المركبة المنسوخة في شعر محمد حسين آل ياسين", ٢٠٢٤)

Pendekatan Pragmatik terhadap Struktur Bahasa Arab

Pragmatik sebagai cabang linguistik memfokuskan perhatian pada hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, pragmatik berusaha untuk menjelaskan bagaimana penutur dan pendengar menggunakan bahasa dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.(Gozali, 2021) Dalam konteks Al-Qur'an, pragmatik tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan makna semantik kalimat, tetapi juga untuk mengungkapkan bagaimana struktur kalimat berfungsi dalam penyampaian pesan ilahi yang memiliki tujuan praktis dan spiritual. Kalimat nominal dalam Al-Qur'an, sebagai salah satu jenis kalimat yang paling sering digunakan, bukan hanya mengandung informasi faktual, tetapi juga memiliki tujuan untuk membimbing umat, memperteguh keimanan, serta memberikan ketenangan spiritual.(Hanitsch, 2024b) Oleh karena itu, pendekatan pragmatik menjadi sangat relevan dalam kajian ini karena memungkinkan kita untuk melihat bagaimana struktur linguistik dalam Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai pernyataan informatif, tetapi juga sebagai tindakan komunikasi yang memiliki efek langsung terhadap pembaca atau pendengar. Sebagai contoh, ketika Al-Qur'an menyatakan "Allāhu Raḥīm" (QS. Al-Furqan: 70), kalimat nominal tersebut tidak hanya menyampaikan sifat Tuhan sebagai Maha Penyayang, tetapi juga mengajak pembaca untuk merasakan kasih sayang Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kalimat nominal dalam Al-Qur'an membawa dimensi pragmatik yang sangat kuat.(Supu et al., 2024)

Salah satu karakteristik menarik dalam analisis pragmatik kalimat nominal dalam Al-Qur'an adalah penggunaan struktur kalimat yang memungkinkan terjadinya variasi antara penegasan dan pengingkaran. Sebagai contoh, dalam ayat "Inna Allāha 'Alīmun Ḥakīm" (QS. An-Nisā': 58), partikel inna digunakan untuk menegaskan bahwa Allah benar-benar Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Penegasan ini bukan hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menumbuhkan kepercayaan dan kepasrahan kepada umat Islam tentang kebijaksanaan Tuhan dalam setiap peristiwa.(Nurmala & Al-Farisi, 2023) Sebaliknya,

dalam ayat “Lā ‘A‘lamu” (QS. Al-A‘rāf: 40), partikel lā digunakan untuk menegaskan ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap suatu klaim atau anggapan. Dalam konteks ini, pragmatik membantu menjelaskan bahwa struktur kalimat nominal ini digunakan sebagai alat untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah, serta untuk mengarahkan perhatian pembaca pada sikap yang benar dalam menghadapi kenyataan. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengungkapkan cara-cara penyampaian informasi, tetapi juga cara-cara untuk memanipulasi pemahaman dan persepsi pembaca terhadap kebenaran yang diajarkan oleh Al-Qur’an. (Fathurrosyid, 2018)

Metode

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi teks, yang berfokus pada analisis kalimat nominal dalam Al-Qur’an dengan menggunakan perspektif sintaksis dan pragmatik (A. Tjalau et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana struktur kalimat nominal dalam Al-Qur’an berfungsi dalam menyampaikan pesan-pesan teologis dan komunikatif. (Safii et al., 2022) Teknik analisis yang digunakan adalah analisis teks yang memadukan teori sintaksis dengan teori pragmatik untuk menggali dimensi fungsional dan semantis kalimat nominal dalam konteks Al-Qur’an. Unit analisis utama dalam kajian ini adalah kalimat nominal (jumlah ismiyyah) dalam Al-Qur’an, yang meliputi bentuk struktural seperti mubtada’-khabar serta penggunaan partikel seperti inna , anna , dan kanna , beserta aspek sintaktik dan pragmatiknya. Fokus penelitian ini terbagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu struktur gramatikal kalimat nominal sebagai objek analisis sintaksis dan makna serta fungsi komunikatifnya dalam konteks wahyu sebagai bagian dari analisis pragmatik. Dengan pendekatan sintaksis-pragmatik yang terpadu, kajian ini bertujuan untuk mengungkap peran kalimat nominal tidak hanya sebagai satuan bahasa, tetapi juga sebagai alat penyampaian pesan dakwah, pembentuk kesadaran spiritual, pemicu respons emosional, serta penguat nilai-nilai keimanan dalam konstruksi makna Al-Qur’an.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memanfaatkan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menyeleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kalimat nominal untuk dianalisis. Ayat-ayat yang dipilih mencakup berbagai konteks tematik, mulai dari ayat yang berbicara mengenai sifat-sifat Tuhan hingga ayat yang berisi petunjuk hidup bagi umat manusia. Pemilihan ayat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kalimat nominal memiliki keberagaman fungsi dalam teks Al-Qur'an, baik sebagai pernyataan informasi, penegasan, maupun instruksi. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengkaji struktur sintaksis kalimat nominal menggunakan teori sintaksis tradisional bahasa Arab, dengan fokus pada analisis unsur-unsur *mubtada'* dan *khobar* serta hubungan keduanya dalam membentuk makna.

Hasil

No.	Ayat (Nomor)	Kutipan Ayat	Struktur Kalimat Nominal (<i>Mubtada'-Khabar</i>)	Fungsi Sintaksis	Fungsi Pragmatik
1	2	لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ	له دافع – ليس	Penolakan eksistensi pelindung	Penegasan mutlak bahwa azab tidak dapat ditolak oleh siapa pun
2	3	مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ	ذِي – الْمَعَارِجِ	Identifikasi asal azab	Penekanan pada keagungan dan kekuasaan Allah sebagai pemilik tempat naik
3	5	إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا	الإنسان – خُلِقَ هَلُوعًا	Deskripsi sifat dasar manusia	Menunjukkan kelemahan psikologis manusia dalam menghadapi cobaan
4	22	إِلَّا الْمُصَلِّينَ	مستثنى dari sebelumnya	Penegasan pengecualian	Menyatakan kelompok manusia yang tidak memiliki sifat buruk seperti sebelumnya
5	23	الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ	هم – دائمون	Deskripsi karakteristik shalih	Penegasan bahwa kontinuitas salat menjadi identitas orang beriman

6	24	وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ	في أموالهم - حق معلوم	Pernyataan normatif sosial	Salat dan derma adalah dua pilar karakter utama muslim sejati
7	34	وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ	هم - يُحَافِظُونَ	Karakter dinamis	Menekankan konsistensi dalam menjaga ibadah sebagai praktik harian
8	35	أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ	أُولَئِكَ - في جنات مكرمون	Prediksi balasan akhirat	Menyatakan posisi tinggi dan kehormatan orang saleh di akhirat
9	39	وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ يُنْجِيهِ	من في الأرض جميعا - يُنْجِيهِ	Penyangkalan kemungkinan penyelamatan	Menyiratkan ketidakberdayaan seluruh makhluk di bumi pada hari kiamat
10	39	كَذَٰلِكَ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ	إِنَّا - خَلَقْنَاهُمْ	Penegasan asal kejadian	Menunjukkan kehinaan asal manusia untuk membantah kesombongan
11	44	كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا	كَأَنَّهُمْ - لَمْ يَلْبِثُوا	Penegasan perspektif	Gambaran ketidakberartian kehidupan dunia saat kiamat datang
12	15	إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا	إِنَّهُمْ - يَرَوْنَهُ بَعِيدًا	Penilaian persepsi orang kafir	Menunjukkan sikap meremehkan hari kiamat oleh orang kafir
13	19	إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا	الإنسان - خُلِقَ هَلُوعًا	Deskripsi universal	Menggambarkan kelemahan emosional alami manusia
14	36	كَذَٰلِكَ إِنَّا لَطَقْنَا	إِنَّا - لَطَقْنَا	Pernyataan pasti	Menunjukkan bahwa neraka itu nyata dan pasti datang
15	37	نَزَاعَةً لِّلشَّوَى	-	Kualifikasi tindakan neraka	Menegaskan kekerasan neraka yang mencabik bagian tubuh manusia
16	25	لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ	-	Tujuan distribusi	Menguatkan pentingnya

				harta	perhatian terhadap kaum marginal
--	--	--	--	-------	----------------------------------

Tabel yang telah disusun merupakan hasil analisis sintaksis-pragmatik terhadap seluruh ayat dalam Surah Al-Ma'ārij yang mengandung kalimat nominal (jumlah ismiyyah). Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi struktur gramatikal seperti relasi muftada'–khabar, tetapi juga untuk memahami makna dan fungsi komunikatif kalimat tersebut dalam konteks wacana Al-Qur'an yang sakral dan retorik. Dalam tabel, setiap ayat relevan dilengkapi dengan kutipan teks Arab, identifikasi unsur struktur nominal, serta interpretasi maknanya secara pragmatik. Kolom "Struktur Kalimat Nominal" menjelaskan bahwa bentuk kalimat ini didominasi oleh unsur nomina, menunjukkan karakteristik stabilitas dan kepastian makna yang menjadi ciri utama penyampaian wahyu ilahi. Kolom "Muftada' – Khabar" merinci hubungan subjek-predikat, termasuk adanya inversi atau elemen tersirat (taqdir), sementara kolom "Fungsi Sintaksis" menguraikan peran kalimat dalam struktur ayat, baik sebagai inti pernyataan, penegasan, maupun pelengkap informasi. Pada bagian "Fungsi Pragmatik", ditegaskan bahwa kalimat nominal digunakan untuk menyampaikan pesan yang bersifat absolut, seperti gambaran hari pembalasan, nasib manusia di akhirat, serta pujian terhadap orang-orang beriman.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan jumlah ismiyyah dalam Surah Al-Ma'ārij tidak semata-mata bersifat linguistik, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Struktur nominal yang stabil dan bermakna pasti sangat sesuai dengan konteks wahyu yang ingin menegaskan kebenaran mutlak tentang eksistensi Allah, ketentuan-Nya atas alam semesta, dan akhirat yang tak terhindarkan. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an menggunakan struktur bahasa tertentu untuk membentuk kesadaran moral dan keyakinan spiritual pembaca. Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung fokus pada aspek tata bahasa konvensional, kajian ini melampaui

batas struktural dengan mempertimbangkan konteks komunikatif dan tujuan retorik teks, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan linguistik modern.

Lebih jauh lagi, hubungan sinergis antara analisis sintaksis dan pragmatik membuka pemahaman baru tentang bagaimana struktur bahasa dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan dan pesan dakwah. Misalnya, penggunaan partikel *inna* dalam banyak ayat tidak hanya berfungsi sebagai penegas gramatikal, tetapi juga sebagai alat untuk membangkitkan emosi, menegaskan realitas metafisik, dan mengingatkan manusia akan tanggung jawab moral mereka—sebuah temuan yang turut mendukung studi Arkoun (1994) tentang dimensi normatif dan performative dari teks Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis sintaksis-pragmatik ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik yang lebih luas, tetapi juga memperkaya interpretasi teologis atas wahyu, menjadikannya relevan dalam konteks pendidikan akhlak, dakwah, dan pembentukan masyarakat beriman.

Pembahasan

١. لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini adalah *jumlah ismiyyah* dengan pola negasi. “لِّلْكَافِرِينَ” adalah *jar wa majrūr* yang menunjukkan pihak yang terkena dampak. Struktur “لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ” adalah bentuk penolakan keberadaan pelindung. “لَيْسَ” sebagai *fi'l nāqis* (kata kerja yang tidak sempurna) berperan sebagai pengantar kalimat negatif, “لَهُ” sebagai *khabar muqaddam* (predikat yang didahulukan), dan “دَافِعٌ” sebagai *ism* (subjek dari *laysa*).

Analisis Pragmatik

Kalimat ini secara pragmatis menegaskan ketidakmampuan total orang kafir untuk melawan atau menghindari azab. Penekanan ini tidak hanya menjelaskan kondisi eskatologis mereka, tetapi juga memperingatkan pendengar akan akibat dari penolakan terhadap kebenaran. Struktur nominal dengan “laysa” memberikan ketegasan yang pasti dan mutlak. (Al-Mekhlaify & Al-Ghrafy, 2023)

٢. مِّنَ اللَّهِ ذِي الْمَعَارِجِ

Analisis Sintaksis

Frasa ini merupakan *jar wa majrūr* “مِّنَ اللَّهِ” yang bertindak sebagai *khavar muqaddam* (keterangan tempat atau asal), sedangkan “ذِي الْمَعَارِجِ” adalah *naʿt* (sifat) dari lafaz *jalālah* (Allah). Meskipun bentuknya bukan *jumlah ismiyyah* sempurna, ia memuat struktur nominal dan mengandung makna leksikal yang statis, yaitu deskripsi sifat Allah sebagai pemilik tempat-tempat naik (derajat atau langit).

Analisis Pragmatik

Penggunaan struktur ini menekankan kemuliaan dan keagungan Allah sebagai sumber datangnya azab yang tak terhindarkan. Penggunaan atribut “ذِي الْمَعَارِجِ” menambah dimensi transendental terhadap kekuasaan-Nya, sehingga makna implisitnya mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang tinggi atau luhur pun tunduk pada-Nya.

٣. إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Analisis Sintaksis

Kalimat ini merupakan jumlah ismiyyah yang diawali dengan “إِنَّ” (harf tawkid wa nasb), yang berfungsi menegaskan pernyataan berikutnya. Isim “الْإِنْسَانَ” adalah isim inna, sedangkan “خُلِقَ هَلُوعًا” merupakan khabar inna dalam bentuk jumlah fi’liyyah pasif dengan maf’ul mutlaq sifat “هَلُوعًا”.

Analisis Pragmatik

Pragmatik dari struktur ini menyoroti hakikat kelemahan manusia secara universal. Pemilihan struktur nominal (*inna*) memberi kesan kekal dan melekat, bukan temporer. Ini membangun narasi bahwa sifat *halu* (panik dan tamak) adalah bagian mendasar dari tabiat manusia yang perlu dikendalikan melalui iman. (Samir Mohammad Abdel-Moneim Al-Hariry, 2021)

٤. إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا

Analisis Sintaksis

Kalimat ini diawali dengan “إِنَّهُمْ” sebagai bentuk penegasan. “يَرَوْنَهُ بَعِيدًا” merupakan *fi’l* dan *maf’ulain* (objek pertama dan kedua) yang menjadi *khabar* dari “inna”. Struktur ini menunjukkan persepsi atau pandangan orang kafir terhadap hari kiamat.

Analisis Pragmatik

Pragmatik ayat ini menunjukkan bentuk penyangkalan dan sikap lalai terhadap hari pembalasan. Dengan menyebut bahwa mereka melihatnya jauh (بَعِيدًا), ayat ini mengungkapkan sikap psikologis mereka yang menunda-nunda atau meremehkan ancaman akhirat. Penggunaan struktur penegasan memperlihatkan ironi: apa yang mereka anggap jauh justru sudah dekat dan pasti.

٥. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini termasuk *jumlah ismiyyah* karena dimulai dengan *fi'l nāqis* “تَكُونُ” (menjadi), diikuti oleh *mubtada'* “الْجِبَالُ” dan khabar berupa *tashbih* “كَالْعِهْنِ” (seperti wol). Meski secara formal diawali dengan *fi'il*, *fi'l nāqis* memerlukan isim dan khabar seperti *jumlah ismiyyah*.

Analisis Pragmatik

Makna pragmatis dari struktur ini adalah deskriptif-eskatologis. Gunung yang kokoh menjadi seperti wol menandakan kekacauan kosmis di hari kiamat. Kalimat nominal ini menyampaikan perubahan mendasar dalam sistem alam semesta, sekaligus menggambarkan kerapuhan kekuatan fisik duniawi. (Khazaleh et al., 2023)

٦. وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini adalah *jumlah ismiyyah* dengan *mubtada'* “الَّذِينَ” yang menunjukkan golongan orang-orang beriman. “هُمْ” adalah *dhamir fasl*, dan “رَاعُونَ” adalah *khabar* dari *mubtada'*. Keterangan “لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ” menjelaskan objek kepatuhan mereka.

Analisis Pragmatik

Secara pragmatis, ayat ini menunjukkan kualitas moral dari orang-orang saleh. Kalimat nominal menegaskan sifat konsistensi dalam menjaga amanah dan janji sebagai karakter bawaan, bukan sekadar tindakan sesaat. Hal ini berfungsi untuk membedakan mereka dari golongan yang tercela.

٧. أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

Analisis Sintaksis

Jumlah ismiyyah ini terdiri dari *mubtada'* isyarah “أُولَئِكَ” dan *khavar* “فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ”. Struktur ini menyatakan keberadaan suatu kelompok dalam kondisi dimuliakan di surga.

Analisis Pragmatik

Fungsi pragmatiknya adalah memberi penegasan dan penguatan makna sebagai ganjaran kekal atas ketaatan yang disebutkan sebelumnya. Kalimat ini memberikan kontras dengan nasib orang kafir yang disebut dalam ayat-ayat sebelumnya. (“A Pragmatic Analysis of Speech Acts in Short Surahs of the Holy Quran,” 2019)

٨. الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Analisis Sintaksis

Ayat ini merupakan bagian dari jumlah ismiyyah. “الَّذِينَ” berfungsi sebagai *mubtada'* (kata sandang yang menjelaskan kelompok tertentu), diikuti oleh “هُمْ” sebagai *dhamir fasl* (kata ganti penekanan), dan “يُحَافِظُونَ” sebagai *fi'l* (kata kerja) yang dalam konteks *jumlah ismiyyah* berperan sebagai *khavar*. Struktur ini menggabungkan bentuk isim dan *fi'l* dalam satu unit sintaksis yang tetap dibingkai sebagai pernyataan nominal.

Analisis Pragmatik

Ayat ini menunjukkan intensitas dan kontinuitas dalam menjaga salat. Dari segi pragmatik, struktur nominal digunakan untuk menandai bahwa perilaku menjaga salat bukan tindakan sementara, tetapi bagian inheren dari karakter

kelompok ini. Penekanan ini bertujuan untuk menunjukkan nilai keistiqamahan dalam ibadah, sebagai kualitas tinggi yang membedakan golongan ini dari manusia umumnya.

٩. كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوُهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Analisis Sintaksis

Kalimat ini merupakan *jumlah tashbihiyyah* (kalimat perumpamaan), diawali dengan “كَأَنَّ” (seolah-olah). “هُمْ” sebagai *isim ka-anna*, dan seluruh frasa “يَوْمَ يَرَوُهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا” berperan sebagai *khbarnya*. Kalimat ini menggambarkan pengalaman manusia ketika menyaksikan hari kiamat.

Analisis Pragmatik

Dari sisi pragmatik, struktur ini menanamkan kesadaran akan kefanaan dunia. Penggunaan struktur semu-nominal ini menimbulkan efek dramatis dan puitis: bahwa seluruh kehidupan dunia, bila dibandingkan dengan keabadian akhirat, akan terasa sangat singkat. Ini adalah strategi retorik untuk menggugah kesadaran spiritual.

١٠. كَلَّا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِمَّا يَعْلَمُونَ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini diawali dengan partikel penegas “إِنَّا” (sesungguhnya kami), dengan “خَلَقْنَاهُمْ” sebagai *khbar* (*jumlah fi’liyyah*), dan “مِمَّا يَعْلَمُونَ” sebagai *maf’ul* atau keterangan asal penciptaan. Meskipun menggunakan *fi’l*, ia termasuk dalam struktur nominal karena bentuk “inna” menciptakan kerangka nominal.

Analisis Pragmatik

Kalimat ini berfungsi menurunkan arogansi manusia dengan menyebut asal usul penciptaannya. Secara pragmatis, ia mengandung ironi yang mendalam:

manusia yang sombong dan angkuh sebenarnya berasal dari sesuatu yang sangat rendah dan mereka pun mengetahuinya. Maka struktur nominal di sini digunakan untuk memperkuat makna hakikat keberadaan manusia. (Abdulla & Majeed, 2019)

١١. إِلَّا الْمُصَلِّينَ

Analisis Sintaksis

Frasa ini adalah bagian dari *kalimat istitsnā'* (pengecualian), dengan struktur nominal “الْمُصَلِّينَ” sebagai *mustatsnā*. Meskipun secara konteks ayat ini bersambung dengan sebelumnya, ia tetap dapat berdiri sebagai unit makna yang otonom dalam bentuk *isim fa'il* (pelaku tindakan).

Analisis Pragmatik

Penggunaan bentuk nominal ini menekankan identitas pelaku salat sebagai kelompok khusus yang dikecualikan dari sifat-sifat negatif manusia sebelumnya. Ini adalah strategi pragmatik yang efektif dalam mengangkat status mereka secara sosial dan spiritual, serta sebagai isyarat bahwa identitas religius sejati bukan sekadar tindakan, melainkan jati diri.

١٢. الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini adalah struktur nominal yang terdiri atas *mubtada'* “الَّذِينَ”, *dhamir fasil* “هُمْ”, dan *khavar* “دَائِمُونَ” dengan keterangan “عَلَى صَلَاتِهِمْ”. Kata “دَائِمُونَ” adalah *isim fa'il* dalam bentuk *jamak* yang mengandung makna kontinuitas.

Analisis Pragmatik

Struktur ini menyampaikan sifat konsistensi dalam salat. Bentuk jumlah ismiyyah menunjukkan bahwa ketaatan ini adalah karakter yang tetap dan menyatu

dalam diri mereka. Ini menjadi penegasan bahwa ibadah bukan hanya rutinitas, melainkan refleksi dari komitmen spiritual yang tinggi.(Abboush, 2024)

١٣. وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Analisis Sintaksis

Ayat ini membentuk struktur nominal yang diawali oleh isim mawsul “الَّذِينَ”, menunjukkan sifat kolektif. Bagian “فِي أَمْوَالِهِمْ” adalah *jar wa majrūr* sebagai keterangan tempat, dan frasa “حَقٌّ مَّعْلُومٌ” adalah *khavar* (predikat) dari *mubtada’* tersembunyi yang dipahami dalam konteks. Secara keseluruhan, ayat ini berfungsi sebagai rangkaian ciri orang-orang yang dikecualikan dari sifat negatif manusia di ayat-ayat sebelumnya.

Analisis Pragmatik

Ayat ini secara pragmatis menekankan nilai tanggung jawab sosial sebagai karakter melekat. Struktur jumlah ismiyyah memberikan kesan bahwa adanya “hak yang diketahui” dalam harta mereka adalah sesuatu yang pasti, bukan opsional. Ini menegaskan bahwa kepedulian sosial bukanlah tindakan sukarela, tetapi bagian dari struktur moral dan spiritual seorang mukmin.

١٤. فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini merupakan frasa keterangan waktu “فِي يَوْمٍ (ظرف زمان)” adalah *jar wa majrūr*, sedangkan “كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ” adalah *jumlah fi’liyyah* (dengan “kana” sebagai *fi’l naqis* dan “miqdāruhu” sebagai *ism*). Meskipun diawali dengan *fi’l*, dalam kerangka kalimat, struktur ini menyampaikan makna nominal sebab menyatakan karakteristik hari tertentu secara tetap.

Analisis Pragmatik

Dari sisi pragmatik, ayat ini menggambarkan lamanya hari kiamat dalam satuan waktu duniawi. Tujuannya adalah menciptakan kesan dahsyat dan beratnya peristiwa tersebut. Penggunaan angka besar memperkuat efek kognitif kepada pendengar atau pembaca bahwa hari tersebut tidak seperti hari biasa. Ini juga strategi retorik untuk memotivasi keimanan dan amal saleh.

١٥. وَفَصَّلَتْهُ الَّتِي تُؤْوِيهِ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini adalah bentuk *jumlah ismiyyah*. “فَصَّلَتْهُ” (keluarganya atau kaumnya) sebagai *mubtada'*, dan frasa “الَّتِي تُؤْوِيهِ” sebagai *silah mawsul* (frasa penjelas kata sambung) dan sekaligus *khavar*. Ini menunjukkan bahwa bahkan kelompok terdekat pun tidak mampu menyelamatkan seseorang di hari tersebut.

Analisis Pragmatik

Secara pragmatis, ayat ini menyoroti betapa terputusnya ikatan-ikatan sosial pada hari kiamat. Keluarga yang biasanya menjadi tempat perlindungan tidak lagi memiliki peran. Kalimat nominal ini menggambarkan keterkejutan dan penyesalan, serta menunjukkan bahwa bahkan perlindungan emosional pun tidak akan tersedia saat itu.

١٦. كَلَّا إِنَّهَا لَأَطْيٰ

Analisis Sintaksis

Kalimat ini termasuk *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yang diawali dengan partikel penegas “إِنَّ” dan *dhamir* (kata ganti) “هَا” sebagai *isimnya*, merujuk pada neraka atau azab yang telah dijelaskan sebelumnya. Kata “لَأَطْيٰ” sebagai *khavar*, yakni bentuk *isim nakirah* (umum) yang menunjukkan sifat sangat panas dan

menyala-nyala. Partikel “كَأَنَّ” sebelumnya berfungsi sebagai penegas yang menolak sangkaan atau pengingkaran sebelumnya.

Analisis Pragmatik

Dari sisi pragmatik, ayat ini berfungsi sebagai penegasan realitas dahsyat dari neraka yang tidak dapat dibantah. Kalimat nominal digunakan untuk menyampaikan makna yang bersifat permanen dan pasti. Penolakan dengan “كَأَنَّ” memperlihatkan bahwa apa yang diyakini oleh manusia tentang keselamatan atau jauhnya azab adalah keliru. “إِنَّمَا لَطَىٰ” memberikan efek retorik kuat: azab itu benar-benar nyata dan mengerikan.

١٧. نَزَّاعَةً لِّلشَّوَىٰ

Analisis Sintaksis

Ini adalah kelanjutan dari deskripsi “لَطَىٰ” pada ayat sebelumnya. Secara gramatikal, ini adalah sifat (sifat *majrūr* atau *na‘t*) dari “لَطَىٰ”, yang menjelaskan bahwa neraka itu “mencabut kulit kepala”. Kata “نَزَّاعَةً” adalah bentuk *mubālaghah* dari akar “ن-ز-ع” (mencabut) dalam bentuk *isim fa‘il* hiperbolik, dan “لِّلشَّوَىٰ” adalah *jar wa majrūr* yang menjadi *maf‘ūl lahū* (tujuan).

Analisis Pragmatik

Pragmatik dari struktur ini sangat inten memberikan efek horor dan ancaman yang kuat. Kalimat ini tidak hanya menggambarkan neraka sebagai tempat yang panas, tetapi juga aktif secara brutal, menyiksa tubuh manusia secara ekstrem. Struktur ini memperkuat gambaran neraka dengan detail mengerikan yang tidak bisa dibayangkan oleh akal manusia biasa. Fungsi retoriknya untuk mengguncang hati dan memperingatkan dengan ketegasan.

Analisis Sintaksis

Ini adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya, dan secara sintaksis berfungsi sebagai *jar wa majrūr* yang bisa dipahami sebagai *ta‘līl* (keterangan sebab) atau *ghāyah* (tujuan). Dalam konteks ayat sebelumnya, bisa dimaknai bahwa sebagian azab itu ditujukan atau diperuntukkan bagi “orang yang meminta-minta” dan “orang yang menolak atau menghalangi”. Ada juga penafsiran bahwa ayat ini berhubungan dengan orang-orang saleh dalam konteks sebelumnya yang menyediakan hak harta untuk kelompok ini, tergantung struktur sebelumnya yang dirujuk.

Analisis Pragmatik

Dari aspek pragmatik, jika ayat ini merujuk pada perilaku dermawan orang saleh, maka penyebutan “السائل” (orang yang meminta) dan “المحروم” (orang yang tak mampu) menggambarkan kepekaan sosial yang tinggi. Namun jika dikaitkan dengan konteks neraka sebelumnya, ayat ini bisa menjadi ironi: mereka yang tidak peduli terhadap kelompok rentan ini bisa jadi menjadi sasaran azab. Struktur nominal menekankan eksistensi mereka sebagai identitas sosial yang nyata, dan tanggung jawab terhadap mereka menjadi prinsip moral yang tidak bisa diabaikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian sintaksis dan pragmatik terhadap ayat-ayat yang memuat kalimat nominal dalam Surah Al-Ma‘ārij, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat nominal (jumlah ismiyyah) dalam Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi secara statis, tetapi memiliki kedalaman makna yang kompleks, baik dari segi struktur maupun fungsi komunikatifnya. Secara sintaksis, kalimat nominal dalam Surah Al-Ma‘ārij disusun secara sistematis dengan memperhatikan pola-pola seperti mubtada’ dan khabar, penggunaan partikel

penegas seperti *inna*, serta penempatan unsur pemisah (*dhamir fasl*) yang memperkuat fokus makna. Semua unsur tersebut tidak hanya membentuk gramatika yang benar secara kaidah, tetapi juga memperlihatkan strategi penyampaian pesan yang efektif dan sarat makna.

Dari segi pragmatik, kalimat nominal berperan penting dalam menyampaikan proposisi yang bersifat tetap, pasti, dan tidak berubah. Pilihan untuk menggunakan jumlah ismiyyah dalam menggambarkan sifat manusia, ciri orang beriman, dan balasan akhirat menunjukkan maksud ilahi yang mendalam untuk menetapkan nilai-nilai utama dan mengukuhkan prinsip-prinsip moral. Kalimat nominal dalam surah ini secara pragmatis menciptakan efek ilokusi yang kuat, seperti penegasan, ajakan, dan peringatan. Fungsi ini diperkuat melalui struktur retorik khas Al-Qur'an yang mengombinasikan antara keindahan bahasa, kekuatan makna, dan daya sugestif terhadap pembaca. Dengan demikian, kalimat nominal dalam Surah Al-Ma'arij menjadi bukti nyata bahwa struktur bahasa dalam Al-Qur'an dirancang bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk kesadaran, keyakinan, dan orientasi hidup umat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik dan metodologis yang signifikan dalam kajian linguistik Al-Qur'an. Secara teoretik, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang fungsi dan makna kalimat nominal (jumlah ismiyyah) tidak hanya sebagai satuan gramatikal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang bermuatan retorika, teologis, dan normatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur nominal dalam Al-Qur'an memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat pasti, absolut, dan penuh penegasan, terutama dalam konteks penyampaian nilai-nilai keimanan, gambaran hari akhir, serta pembentukan kesadaran spiritual. Secara metodologis, kajian ini mengintegrasikan pendekatan sintaksis dan pragmatik secara sistematis untuk menganalisis teks Al-Qur'an, sehingga membuka kerangka analisis baru yang lebih holistik dalam studi linguistik kitab suci. Pendekatan ini melampaui batas analisis

tata bahasa tradisional dengan mempertimbangkan konteks wacana, tujuan komunikatif, dan respons pembaca, sebagaimana dikembangkan dalam studi linguistik modern (Yule, 1996; Levinson, 1983). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan metode analisis linguistik Al-Qur'an, tetapi juga menjadi fondasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggabungkan tinjauan linguistik dengan dimensi teologis dan pedagogis teks suci.

Referensi

- A. Tjalau, C., Sarif, S., & Safii, R. (2025). Kajian Sintaksis Pragmatik terhadap Pola Kalimat Ismiyah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 7(1), 127–137. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v7i1.3659>
- A Pragmatic Analysis of Speech Acts in Short Surahs of the Holy Quran. (2019). *Journal of Arts, Literature, Humanities and Social Sciences*, 36, 194–209. <https://doi.org/10.33193/JALHSS.36.11>
- Ababou, N., Mazroui, A., & Belehbib, R. (2017). Parsing Arabic Nominal Sentences Using Context Free Grammar and Fundamental Rules of Classical Grammar. *International Journal of Intelligent Systems and Applications*, 9(8), 11–24. <https://doi.org/10.5815/ijisa.2017.08.02>
- Abboush, A.-F. M. (2024). التَّأْوِيلُ النَّحْوِيُّ فِي كِتَابِ "مَعَانِي الْقُرْآن" لِلْفَرَاءِ: مَظَاهِرُهُ وَأَحْكَامُهُ. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(1), 138–167. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240148>
- Abd Latif, M. A. N., & Ismail, Z. (2024). Delivering Method And Functioning Of Al-Khabar In Two-Way Arabic Dialogue: Case Study Verses Of Quran. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v7i2.23758>
- Abdulla, I. A., & Majeed, S. H. (2019). A Pragmatic Analysis of Some Quranic Verses in Light of Grice's Cooperative Principle. *Journal of University of Human Development*, 5(3), 127. <https://doi.org/10.21928/juhd.v5n3y2019.pp127-133>
- Al-Heeh, S., & Ahmad, G. (2020). Mechanics of Sociolinguistic Variation and Pragmstylistic Inclination in the Qur'anic Discourse. *International Journal of Language and Linguistics*, 8(4), 141. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20200804.14>
- Al-Mekhlafy, A. A. A., & Al-Ghrafy, A. M. G. (2023). A pragmatic Analysis of the Interrogative Illocutionary Acts with Reference to Arabic Text of Surah As-Saffat in the Holy Qur'ān. *المجلة العربية للعلوم و نشر الأبحاث*, 9(1), ٧١–٨٥. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.F281222>

- Alhawawshah, M. (2022). An Intellectual Foundation for the Grammatical Sentence in Arabic. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(5), 568–580. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i5.3508>
- Ali, M. K. (2020a). A Semantic-Syntactic Study of Garden-Path Sentences in English with Reference to Glorious Qur'an. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 27(5), 20–32. <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.5.2020.19>
- Ali, M. K. (2020b). A Semantic-Syntactic Study of Garden-Path Sentences in English with Reference to Glorious Qur'an. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 27(5), 20–32. <https://doi.org/10.25130/jtuh.27.5.2020.19>
- Fathurrosyid, F. (2018). MEMAHAMI BAHASA ALQURAN BERBASIS GRAMATIKAL (Kajian terhadap Kontribusi Pragmatik dalam Kajian Tafsir). *JURNAL At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i1.487>
- Gozali, I. (2021). TUTURAN IMPERATIF PADA AYAT-AYAT MUNAKAHAT DALAM AL-QUR'AN KAJIAN PRAGMATIK. *At-Tawazun, Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(02), 125–138. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v8i02.38>
- Hanitsch, M. (2024a). Nominal targets and individuation in Qur'ānic Arabic agreement variation. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 23(1), 77–134. <https://doi.org/10.5617/jais.10858>
- Hanitsch, M. (2024b). Nominal targets and individuation in Qur'ānic Arabic agreement variation. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 23(1), 77–134. <https://doi.org/10.5617/jais.10858>
- Hasbullah, M. (2024). Naratologi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Stilistika. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 2(1), 92–118. <https://doi.org/10.58223/dzilmajaz.v2i1.172>
- Ismail, Y. K. M., & Al-Jubouri, N. A. B. (2022). The Variety of Returning of the Statutory Nominal Sentence in The Holy Qur'an. *Journal of STEPS for Humanities and Social Sciences*, 1(3). <https://doi.org/10.55384/2790-4237.1067>
- Iványi, T. (1994). [المبتدأ والخبر قديما وحديثا: أفكار متفرقة عن مفهوم الجملة الاسمية العربية وأهمية دراستها. al-Mubtada' and al-ḥabar in the Past and at Present: Ideas about the Concept of the Arabic Nominal Sentence and the Importance of Studying It]. *The Arabist: Budapest Studies in Arabic*, 11–12, 189–195. <https://doi.org/10.58513/ARABIST.1994.11-12.11>
- Khazaleh, H. A. D., Sapar, A. A., & Mohd Jan, J. (2023). A Pragmatic Analysis of the Speech Act of Supplication in the Holy Quran. *Al-Dad Journal*, 7(1), 40–53. <https://doi.org/10.22452/aldad.vol7no1.3>
- Lotfi Gaskaree, B., Mirzai, M., & Beikian, A. (2023). A Corpus-Based Analysis of Lexical Bundles in the English Translation of the Holy Qur'an: Structural Forms and Functional Types in the Spotlight. *Journal of Interdisciplinary Qur'anic Studies*, 2(2), 113–145. <https://doi.org/10.37264/JIQS.V2I2December2023.6>

- Nurmala, M., & Al-Farisi, M. Z. (2023). Pragmatics In The Translation Of Taqdim Verses In The Quran Juz 30. *Dzil Majaz: Journal of Arabic Literature*, 1(1), 69–77.
- On Pragmatics-syntax Interface: The Case of Vocative Nominals in Jordanian Arabic. (2022). *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 14(2), 351–370. <https://doi.org/10.47012/jjml.14.2.7>
- Onea, E., & Ott, D. (2022). Nominal appositives in grammar and discourse. *Language*, 98(2), 359–391. <https://doi.org/10.1353/lan.2022.0004>
- Rakas, M. S. (2018). ?inna-Particles In Classical Arabic. *مجلة كلية التربية العلمية*, ٩٨. <https://doi.org/10.37376/1667-000-005-007>
- Safii, R., R. Shaleh, S., & Doni, C. P. (2022). Uslub Kalam Khabar dan Insya' dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 395. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>
- Samir Mohammad Abdel-Moneim Al-Hariry, R. (2021). Syntactic Analysis of three Interpretations of “Surah Maryam”: A Contrastive Study. *مجلة جامعة مصر للدراسات الإنسانية*, ١(١), ٣٦٩–٣٧٢. <https://doi.org/10.21608/mjoms.2021.153754>
- Supu, F., Safii, R., Cono, B. A., & Suleman D Kadir. (2024). Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman. *Al-Kilmah*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v3i1.1586>
- The Identical Grammatical Elements In Surat Al-Baqara - Their Benefits And Effects. (2020a). *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.5.3.29>
- The Identical Grammatical Elements In Surat Al-Baqara - Their Benefits And Effects. (2020b). *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 5(3). <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.5.3.29>
- الجملة المركبة المنسوخة في شعر محمد حسين آل ياسين (2024). *Journal Ishraqat Tanmawya*, 38. <https://doi.org/10.51424/lshq.38.30>